



WAHDATUL 'ULŪM

Paradigma Pengembangan Keilmuan
dan Karakter Lulusan
Universitas Islam Negeri (UIN)
Sumatera Utara

WAHDATUL 'ULÛM

**Paradigma Pengembangan
Keilmuan
dan Karakter Lulusan
Universitas Islam Negeri [UIN]
Sumatera Utara**

**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
[UIN] Sumatera Utara
2019**



WAH DATUL ‘ULŪM
Paradigma Pengembangan Keilmuan
dan Karakter Lulusan
Universitas Islam Negeri [UIN]
Sumatera Utara

Copyright @ 2019

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)
xiv, 100 hlm

Cetakan Pertama April 2019

IAIN Press 2019

Tim Penyusun:

[Ketua]: Syahrin Harahap – [Sekretaris]: Aisyah Simamora -
[Anggota]: Amiur Nuruddin - Fachruddin Azmi- Hasan Bakti
Nasution - Muzakkir - Amiruddin Siahaan - Safaruddin – Zulham -
Soiman - M. Jamil – Mhd. Syahminan - Parluhutan Siregar

Desain Sampul

Alvi

Penerbit

IAIN Press

Medan-Indonesia



Bagian Pertama

**LANDASAN FILOSOFI
PENGEMBANGAN KEILMAUN
UNIVERSITAS NEGERI [UIN]
SUMATERA UTARA**



B. Problema Dikotomi Keilmuan

Ketika filsafat dan ilmu pengetahuan—terutama melalui komentar-komentar Ibnu Rusyd-- ditansfer oleh umat Islam ke Eropa melalui Spanyol, Itali, dan saluran-saluran lainnya, maka muncullah Averroism di Barat dan sekaligus menjadi energi utama perkembangan ilmu pengetahuan serta memuluskan jalan Eropa dan dunia memasuki abad modern.¹

Namun perkembangan ilmu mengalami interupsi dari gereja karena banyaknya penemuan ilmu yang bertentangan dengan keyakinan gereja. Di ujungnya para ilmuwan banyak yang dieksekusi (kasus *al-mihnah*) sebagai puncak dari konflik ilmu dengan gereja, dan kemudian memunculkan dua kebenaran (*double truth*) yang mengawali sekularisme di Eropa² dan dunia, karena ilmu pengetahuan berkembang di luar agama.

Pada perkembangan selanjutnya terjadilah dikotomi ilmu yang bukan tanggung-tanggung. Pada satu sisi ilmu bersifat sekuler-dikotomis, jika bukannya ‘konflik ilmu dan agama’ atau ‘percekcokan ilmu dengan agama’ yang diakibatkan oleh sekularisme radikal.

Pada sisi lain dikotomi ilmu terjadi akibat cara berfikir yang tertutup, tidak bisa atau enggan memahami agama dan menafsirkan wahyu sebagai sesuatu yang

¹ George F. Hourani, ‘*Averroes*’ dalam *Encyclopedia Americana*, Vol. 2 (Grolier, 20020, hlm. 856-857). Lihat pula, Ian Richard Netton, *Encyclopedia of Islamic Civilization and Religion*, (London: Routledge, 2010), hlm. 74-75.

² Muhammad Arkoun, *al-Almāniyyah wa al-Dīn: al-Islām, al-Masīb, al-Gharab*, (Beirut: Dār al-Sāqī, 1992).



menyejarah (korpus tekstual)³ hingga studi agama berjalan sendiri di lorong sempit dan tidak dikomunikasikan dengan perkembangan ilmu dan peradaban yang luas.

Dari analisis ini ditemukan bahwa ada lima dikotomi yang dihadapi dalam dunia keilmuan, terutama dalam keilmuan Islam. *Pertama, dikotomi vertikal*, saat ilmu pengetahuan terpisah dari Tuhan. Secara antroposentrik para ilmuwan merasa dapat mencapai prestas keilmuan dan berbagai penemuan tanpa terkait dengan Tuhan.

Kedua, dikotomi horizontal. Hal ini dapat terjadi dalam tiga bentuk. [1]. Pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dalam bidang tertentu berjalan di lorong ortodoksnya sendiri, hanya memperhatikan satu dimensi, dan mengabaikan perkembangan bidang ilmu-ilmu keislaman lainnya. [2]. Terjadi dalam bentuk atomistik, dimana pendekatan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) tidak dikomunikasikan dengan pendekatan di bidang ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*). Jadi mengalienasi (secara dikotomik) ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dari ilmu-ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*); eksakta, sosial, dan humaniora. [3]. Eksklusif, dimana ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) tertentu dikembangkan secara eksklusif, jika bukannya bersifat fundamentalis, sehingga kurang kontributif dan kurang ramah pada kemanusiaan. Terang saja pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) semacam itu menutupi pesan *rahmatan lil'âlamîn* yang inheren di dalamnya.

³Ninian Smart, *Pengantar*, dalam Peter Carnolly (Ed), *Approach to Study of Religion*.



Ketiga, dikotomi aktualitas, saat terjadi jarak yang sangat jauh antara pendalaman ilmu dan aktualisasinya dalam membantu dan mengembangkan kehidupan serta peradaban umat manusia. Dalam hal ini ontologi dan epistemologi ilmu dijadikan sebagai tugas pokok keilmuan, sementara implementasi, penerapan atau aksiologi-nya dipandang sebagai wilayah tak terpikirkan (*unthinkable*), yang menyebabkan ilmu cenderung hanya untuk ilmu, *science for science*.

Keempat, dikotomi etis, terjadinya jarak antara penguasaan dan kedalaman ilmu dengan etika dan kesalehan perilaku. Ilmu tidak sejajar dengan akhlak dan spiritualitas para penekunnya. Pada sisi lain—pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang bersifat eksklusif dan rigid—akan menyebabkan penekunnya mengalami dilemma etis; sulit menempatkan dirinya sebagai umat beragama yang taat atau warga negara yang sejati.

Kelima, dikotomi intrapersonal, saat para penekun ilmu tidak menyadari kaitan ruhnya dengan jasadnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini konsep penciptaan manusia dan kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia menjadi teramat penting.

Manusia terdiri dari dua unsur; rohani dan jasmani, dan yang paling signifikan perannya dalam kehidupan manusia adalah unsur rohani, bukan jasmaninya. Hal tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Saat seorang ilmuwan atau akademisi berada dalam keadaan terjaga, dia amat pintar dan menguasai berbagai



ilmu serta formula. Akan tetapi saat dalam keadaan tidur dia menjadi bodoh, tidak mengetahui apa-apa. Bahkan—jika ditanya siapa namanya—dia tidak akan dapat menyebutnya. Akan tetapi bila telah terjaga dari tidurnya dia kembali menjadi pintar. Jangankan menyebut namanya, dia bahkan sangat tangkas menguasai ilmu dan formula. Kalau demikian halnya, siapakah yang pintar? Siapakah yang ilmunya? Jawabnya adalah ruhnyanya. Dia akan menjadi awam dikala tidur karena Allah pada saat itu menggenggam ruhnyanya. (Q. S. 39/az-Zumar: 42/.

Dengan demikian jika terjadi disintegrasi antara ruh dan jasad manusia dalam pengembangan ilmu, maka sebenarnya tidak akan tercapai pengembangan ilmu yang sesungguhnya. Kalau pun dapat dilakukan pengembangan, maka sifatnya menjadi semu.

Penekun ilmu yang mengalami dikotomi keilmuan dapat digambarkan dalam diagram berikut:

Diagram 1 SKETSA PENEKUN ILMU YANG MENGALAMI DIKOTOMI KEILMUAN



